

**A Study of Carl Gustav Jung's Analytical Psychology
on the Character Magi Diela in the Novel
Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo**

**Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung
terhadap Tokoh Magi Diela dalam Novel
Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo**

Seplia Sartika Sari
Universitas Baiturrahmah
Corresponding Author. E-mail: sepliass@gmail.com
DOI: 10.24036/jeli.v4i1.240

Submitted: 17/07/26

Revised: 01/09/26

Accepted: 06/09/26

Abstract

The practice of kawin tangkap (marriage by capture) in Sumba remains a social problem that causes profound psychological impacts on female victims, including inner conflict, trauma, and identity struggles under patriarchal cultural pressure. The novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo represents these experiences through the main character, Magi Diela. This study aims to analyze the psychological development of Magi Diela using Carl Gustav Jung's analytical psychology framework. The analysis focuses on the manifestation of archetypes (persona, shadow, anima/animus, and Self), confrontation with the shadow, and the individuation process experienced by the character. The method employed is qualitative descriptive with content analysis and heuristic-hermeneutic reading techniques applied to the novel's text. The findings show that Magi Diela experiences intense conflict between her persona as an educated, independent woman and the collective demands of patriarchal customary law. The shadow appears in the form of trauma, anger, suicidal ideation, and the internalization of oppressive values. The individuation process unfolds through repeated confrontations with the shadow, resistance against cultural structures, and efforts to reconstruct identity toward personality integration (the Self). The symbols of the "black moon" and tears serve as representations of the collective unconscious and markers of the character's psychic journey. The study affirms that the novel not only voices social criticism of custom-based violence but also depicts the psychological dynamics of women as they pursue self-wholeness amid cultural pressure.

Keywords: *Jungian analytical psychology; archetype; shadow; individuation*

Abstrak

Praktik kawin tangkap di Sumba masih menjadi persoalan sosial yang menimbulkan dampak psikologis mendalam bagi perempuan korban, termasuk konflik batin, trauma, dan pergulatan identitas di tengah tekanan budaya patriarkal. Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo merepresentasikan pengalaman tersebut melalui tokoh utama Magi Diela. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

perkembangan psikologis tokoh utama, Magi Diela, menggunakan kerangka psikologi analitik Carl Gustav Jung. Fokus kajian diarahkan pada manifestasi arketipe (*persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*), konfrontasi dengan *shadow*, serta proses individuasi yang dialami tokoh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan teknik baca heuristik-hermeneutik terhadap teks novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa Magi Diela mengalami konflik intens antara *persona* sebagai perempuan terdidik yang mandiri dan tuntutan kolektif adat patriarkal. *Shadow* muncul dalam bentuk trauma, kemarahan, keinginan untuk mengakhiri hidup, serta internalisasi nilai-nilai penindasan. Proses individuasi berlangsung melalui konfrontasi berulang dengan *shadow*, perlawanan terhadap struktur budaya, dan upaya rekonstruksi identitas menuju integrasi kepribadian (*Self*). Simbol “bulan hitam” dan air mata berfungsi sebagai representasi ketidaksadaran kolektif sekaligus penanda perjalanan psikis tokoh. Temuan penelitian menegaskan bahwa novel ini tidak hanya menyuarakan kritik sosial terhadap kekerasan berbasis adat, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis perempuan dalam proses pencapaian keutuhan diri di tengah tekanan budaya.

Kata kunci: *psikoanalisis Jung; arketipe; bayangan; individuasi.*

I. PENDAHULUAN

Kajian psikologi sastra menempatkan karya sastra sebagai medium yang merekam dan merepresentasikan dinamika kejiwaan manusia melalui tokoh, konflik, serta simbol-simbol naratif (Endraswara, 2008; Ratna, 2012). Di antara berbagai pendekatan psikologis, teori analitik Carl Gustav Jung menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami tokoh yang mengalami konflik antara tuntutan sosial dan dorongan ketidaksadaran. Jung menekankan peran ketidaksadaran kolektif dan arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima/animus*, serta *self* sebagai pola psikis universal yang membentuk perjalanan individuasi, yakni proses integrasi kesadaran dan ketidaksadaran menuju keutuhan kepribadian (Jung, 1968).

Kerangka tersebut menjadi penting dalam membaca novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Tokoh utama, Magi Diela, digambarkan sebagai perempuan terdidik yang menjadi korban praktik kawin tangkap di Sumba. Pengalaman kekerasan berbasis gender dan tekanan adat patriarkal memunculkan konflik intens antara *persona* yang dibangunnya sebagai perempuan mandiri dan *shadow* yang memuat trauma, kemarahan, serta internalisasi nilai-nilai penindasan. Situasi ini membuka ruang analisis terhadap proses individuasi Magi: bagaimana ia berkonfrontasi dengan *shadow*, merekonstruksi identitas, dan bergerak menuju keutuhan diri di tengah dominasi kolektif. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa novel tersebut tidak hanya menyuarakan kritik sosial terhadap kekerasan berbasis adat, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis perempuan yang berjuang merebut agensi dan integritas kepribadian.

Dalam konteks sastra Indonesia, isu kekerasan berbasis gender dan konflik identitas perempuan menjadi tema yang berulang dan relevan untuk dikaji melalui lensa psikologi analitik (Wiyatmi, 2013). Keberulangan tema ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa struktur patriarkal masih kuat tertanam dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik melalui adat, norma sosial, maupun relasi kuasa dalam keluarga. Akibatnya, sastra sebagai cerminan realitas sosial terus-menerus menghadirkan

pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis, maupun kultural. Novel-novel yang mengangkat pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal sering menampilkan tokoh yang mengalami fragmentasi kepribadian akibat internalisasi nilai-nilai budaya yang menindas. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya menjadi korban, tetapi juga digambarkan mengalami pergulatan batin yang kompleks antara tuntutan kolektif dan hasrat untuk menjadi subjek yang otonom. Situasi semacam ini membuka ruang bagi analisis terhadap proses individuasi sebagai upaya tokoh untuk merekonstruksi identitas di tengah dominasi kolektif (Minderop, 2010).

Salah satu novel yang merepresentasikan kompleksitas tersebut adalah *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini digubah berdasarkan pengalaman residensi penulis di Sumba serta kisah-kisah nyata korban praktik kawin tangkap atau yappa mawine (Purnomo, 2020). Tokoh utama Magi Diela digambarkan sebagai perempuan terdidik yang kembali ke kampung halaman dengan cita-cita membangun daerahnya, namun harus menghadapi penculikan, pemaksaan perkawinan, dan penindasan sistematis dari keluarga serta komunitas adat. Praktik kawin tangkap di Sumba, sebagaimana digambarkan dalam novel, bukan sekadar tradisi adat, melainkan bentuk kekerasan berbasis gender yang merampas agensi perempuan atas tubuh dan masa depannya. Meskipun praktik ini diakui dalam sistem hukum adat setempat sebagai salah satu cara perkawinan, dalam kenyataannya sering kali berlangsung tanpa persetujuan perempuan dan disertai kekerasan fisik maupun psikis. Novel ini menyuarakan jerit perempuan penyintas yang seolah tidak terdengar, bahkan oleh struktur sosial yang seharusnya melindungi mereka (Purnomo, 2020).

Magi Diela mengalami trauma mendalam yang meliputi kekerasan fisik, stigma sosial, dan konflik batin yang mendorongnya hingga ke upaya mengakhiri hidup. Narasi tersebut membuka kemungkinan pembacaan terhadap bayangan yang muncul dalam diri tokoh, baik sebagai kemarahan tersembunyi, rasa tidak berdaya, maupun internalisasi nilai-nilai patriarkal yang semula ditolak (Alwisol, 2009). Simbol “bulan hitam” dan air mata dalam novel dapat dibaca sebagai representasi ketidaksadaran kolektif yang terkait dengan penderitaan perempuan lintas generasi (Jung, 1968).

Penelitian-penelitian terdahulu terhadap novel ini sebagian besar menggunakan pendekatan sosiologi sastra, feminisme, dan strukturalisme genetik. Kajian strukturalisme genetik, misalnya, menyoroti pandangan dunia pengarang yang humanis serta latar belakang sosial yang memengaruhi lahirnya karya (Rahmawati & Akmal, 2024). Pendekatan feminis-eksistensial menekankan bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta perlawanan Magi Diela dalam menegaskan eksistensinya (Annisa, 2025). Kajian semiotik juga telah dilakukan untuk mengungkap fungsi simbol dan metafora sebagai perangkat ideologis yang mengekspos kekerasan sistemik (Leksema, 2024).

Analisis naratif terhadap resistensi perempuan dalam novel menunjukkan bahwa Magi Diela melakukan perlawanan baik secara terbuka maupun tertutup, mulai dari upaya bunuh diri hingga pelaporan formal terhadap pelaku (Purnomo, F. A., 2024). Sementara itu, kajian sosiologi sastra menempatkan novel sebagai refleksi situasi sosial-budaya yang masih diliputi ketidakadilan gender (Jurnal Media Akademik, 2024). Meskipun demikian, analisis yang secara khusus menerapkan kerangka psikologi analitik Carl Gustav Jung terhadap perkembangan psikologis Magi Diela masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian psikologi sastra terhadap novel ini lebih banyak merujuk pada teori Freud atau Karen Horney, sehingga aspek ketidaksadaran kolektif, arketipe, dan

proses individuasi belum dieksplorasi secara mendalam (Nitami, 2024). Kesenjangan ini menjadi dasar pentingnya penelitian yang menempatkan konsep Jung sebagai kerangka utama. Penerapan teori Jung dalam konteks novel ini relevan karena Magi Diela mengalami konfrontasi berulang antara persona sebagai perempuan modern yang mandiri dan tuntutan kolektif adat yang mengharuskan kepatuhan (Jung, 1968; Hidayat, 2011).

Proses individuasi Magi, dengan demikian, dapat dibaca sebagai perjalanan menuju integrasi kepribadian di tengah tekanan budaya yang kuat. Konfrontasi dengan shadow—yang mencakup trauma, kemarahan, dan keinginan untuk mencurangi kematian—menjadi tahap penting dalam upaya tokoh untuk merebut kembali agensi dan keutuhan diri (Rowland, 2018). Melalui analisis tersebut, novel tidak hanya dipahami sebagai kritik sosial terhadap praktik kawin tangkap, tetapi juga sebagai narasi psikis tentang perjuangan perempuan menuju Self.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi arketipe, khususnya persona, shadow, anima/animus, dan Self, dalam tokoh Magi Diela, mengungkap bentuk-bentuk konfrontasi dengan shadow, serta mendeskripsikan proses individuasi yang dialami tokoh tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik baca heuristik-hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan sebagai tahap awal untuk memahami struktur naratif dan penokohan secara literal, sementara pembacaan hermeneutik dilanjutkan untuk menafsirkan makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan dinamika ketidaksadaran tokoh. Teknik ini relevan dengan kerangka psikologi analitik Jung karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi simbol-simbol arketipal yang muncul dalam teks, menelusuri konfrontasi tokoh dengan shadow, serta merekonstruksi proses individuasi sebagai perjalanan menuju integrasi kepribadian (Self). Dengan demikian, melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik baca heuristik-hermeneutik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika psikologis perempuan dalam novel (Endraswara, 2008).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya dalam penerapan teori Jung pada karya sastra yang mengangkat isu kekerasan berbasis adat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pembaca, pendidik, dan peneliti dalam memahami representasi trauma dan ketahanan psikologis perempuan dalam sastra kontemporer (Wiyatmi, 2013). Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas kesadaran akan dampak psikologis praktik kawin tangkap yang masih berlangsung di beberapa wilayah.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dalam bidang psikologi sastra yang berfokus pada analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan representasi dinamika psikologis tokoh secara mendalam melalui data tekstual yang bersifat naturalistik (Moleong, 2010). Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk menggambarkan secara sistematis manifestasi arketipe, konfrontasi dengan shadow, serta indikasi proses individuasi yang dikonstruksi dalam tokoh Magi Diela pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Objek material penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Objek formalnya adalah representasi dinamika psikologis tokoh utama yang dianalisis melalui

kerangka psikologi analitik Carl Gustav Jung, khususnya konsep arketipe, shadow, dan individuasi. Pemilihan objek ini didasarkan pada kekayaan representasi konflik batin dan simbol-simbol ketidaksadaran yang terkandung di dalamnya (Endraswara, 2008).

Sumber data primer berupa teks novel secara keseluruhan, meliputi narasi, dialog, monolog batin, serta deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan psikologis Magi Diela. Sumber data sekunder mencakup buku-buku teori psikologi analitik Jung, kajian psikologi sastra, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan novel maupun pendekatan yang digunakan. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus pembandingan dalam proses interpretasi (Ratna, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan. Proses pembacaan dilaksanakan secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit data yang merepresentasikan arketipe persona, shadow, anima/animus, serta indikasi proses individuasi. Setiap kutipan yang relevan kemudian dicatat beserta konteks naratifnya agar memudahkan tahap analisis selanjutnya (Nurgiyantoro, 2005). Analisis data dilaksanakan dengan teknik bacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik bertujuan untuk memahami makna literal teks berdasarkan struktur bahasa dan alur cerita, sedangkan pembacaan hermeneutik diarahkan pada penafsiran makna yang lebih dalam dengan mengaitkannya pada konsep-konsep psikologi analitik Jung (Pradopo, 1997). Kedua tahap tersebut berlangsung secara interaktif dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai representasi dinamika psikologis tokoh.

Proses analisis data bersifat interpretatif dengan perpaduan deduktif dan induktif (abduktif). Kategori teoretis Jung, yaitu persona, shadow, anima/animus, self, dan individuasi, digunakan sejak awal sebagai kerangka baca untuk menyeleksi dan mengklasifikasikan data. Namun, penafsiran akhir dikembangkan berdasarkan konteks tekstual dan pola perkembangan tokoh yang muncul dari novel itu sendiri. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan yang sesuai dengan kategori tersebut, penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi analitis yang menghubungkan temuan tekstual dengan kerangka teoretis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan dialektika antara teori dan data. (Endraswara, 2008).

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi yang diperoleh dari teori Jung dengan konsep-konsep pendukung dari kajian psikologi sastra lainnya, serta menyesuaikannya dengan konteks sosial-budaya yang digambarkan dalam novel. Langkah ini bertujuan meminimalkan subjektivitas peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan (Moleong, 2010). Untuk memperkuat keabsahan interpretasi, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara data tekstual dengan konsep teoretis yang digunakan. Setiap temuan diuji melalui penelusuran konteks naratif yang lebih luas agar tidak terjadi pemaknaan yang terlepas dari keseluruhan struktur novel. Proses ini sejalan dengan prinsip bahwa analisis psikologi sastra harus tetap berpijak pada teks sebagai sumber utama (Wiyatmi, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan landasan teori dan metode penelitian yang telah diuraikan, bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap perkembangan psikologis tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Analisis difokuskan pada manifestasi archetype, konfrontasi dengan shadow, proses individuasi,

serta simbolisme yang merepresentasikan ketidaksadaran kolektif. Data tekstual yang diperoleh melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik diinterpretasikan dalam kerangka psikologi analitik Carl Gustav Jung. Temuan yang disajikan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kejiwaan tokoh utama dalam menghadapi tekanan budaya patriarkal. Pembahasan selanjutnya disusun secara sistematis ke dalam empat subbab untuk memudahkan pemetaan hasil penelitian.

Manifestasi Archetype dalam Tokoh Magi Diela

Manifestasi archetype dalam tokoh Magi Diela tampak jelas melalui ketegangan antara persona yang dibangun sebagai perempuan terdidik dan mandiri dengan munculnya *shadow* yang dipicu oleh pengalaman kekerasan adat.

Salah satu data yang merepresentasikan kemarahan yang meledak sebagai bagian dari *shadow* terlihat pada kutipan: “*Pemerkosa! Ko tunggu pembalasanku!*” (Purnomo, 2020, hlm. 52). Ujaran ini menunjukkan bahwa sisi gelap Magi yang selama ini ditekan oleh norma adat mulai muncul ke permukaan. *Shadow* tidak selalu bersifat destruktif semata; ia juga dapat menjadi sumber energi bagi perlawanan apabila diakui dan diintegrasikan (Rowland, 2018). Dalam konteks Magi, kemarahan tersebut menjadi titik awal kesadaran akan ketidakadilan yang menimpanya.

Upaya Magi untuk mencurangi kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri semakin menegaskan intensitas *shadow* yang menguasai kesadarannya. Narasi tentang tindakan tersebut menggambarkan keadaan psikis di mana persona sebagai perempuan beradab hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan gelap untuk mengakhiri penderitaan (Purnomo, 2020). Situasi ini sejalan dengan pandangan bahwa konfrontasi dengan *shadow* sering kali muncul dalam bentuk krisis eksistensial yang mengancam kelangsungan hidup ego (Suryabrata, 2016).

Persona Magi ditunjukkan sebagai perempuan yang menghargai kehormatan tubuh. Magi meminta agar orang-orang berhenti memperlakukan perempuan seperti barang, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai hanya karena punya rahim. Ini menunjukkan bahwa persona yang dibangun Magi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan kesadaran kolektif tentang martabat perempuan. Persona tersebut berbenturan dengan arketipe kolektif masyarakat adat yang masih memandang perempuan sebagai objek transaksi (Wiyatmi, 2013).

Ketegangan antara persona dan *shadow* dalam diri Magi mencerminkan dinamika ketidaksadaran pribadi yang dipengaruhi oleh pengalaman traumatis. Pengalaman penculikan dan pemaksaan perkawinan menjadi kompleks yang tersimpan dalam ketidaksadaran pribadi, lalu muncul dalam bentuk kemarahan, rasa tidak berdaya, serta keinginan untuk mati (Hidayat, 2011). Proses ini menunjukkan bahwa archetype tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif psikologi analitik, munculnya *shadow* pada Magi tidak dapat dilepaskan dari ketidaksadaran kolektif yang memuat arketipe penindasan terhadap perempuan dalam struktur patriarkal. Adat kawin tangkap berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat arketipe tersebut sehingga individu yang menolaknya mengalami konflik batin yang hebat (Jung, 1968). Magi menjadi representasi perempuan yang mencoba memutus rantai arketipe kolektif tersebut melalui perlawanan secara personal.

Manifestasi archetype pada tokoh Magi Diela pada tahap awal ini memperlihatkan bahwa persona yang dibangun melalui pendidikan dan kesadaran modern belum mampu menahan tekanan *shadow* sepenuhnya. Krisis yang dialami Magi menjadi titik tolak bagi proses individuasi yang lebih lanjut, di mana pengakuan terhadap *shadow* merupakan syarat mutlak untuk mencapai keutuhan diri (Alwisol, 2009). Tanpa pengakuan tersebut, persona akan terus mengalami fragmentasi dan konflik internal yang berkepanjangan.

Dengan demikian, data-data tekstual yang dianalisis menunjukkan bahwa archetype dalam diri Magi Diela hadir secara dinamis melalui pertarungan antara persona sebagai perempuan mandiri dan *shadow* yang muncul akibat trauma kekerasan adat. Pertarungan tersebut menjadi fondasi bagi pembahasan selanjutnya mengenai konfrontasi dengan *shadow* dan proses individuasi yang dialami tokoh (Endraswara, 2008; Ratna, 2012).

Konfrontasi dengan *Shadow*

Konfrontasi dengan *shadow* merupakan tahap krusial dalam dinamika psikologis Magi Diela. *Shadow* dalam teori Jung merujuk pada aspek-aspek kepribadian yang ditekan karena bertentangan dengan persona yang diterima secara sosial, meliputi dorongan agresif, rasa malu, ketakutan, dan keinginan destruktif (Jung, 1968). Pada tokoh Magi, *shadow* muncul secara intens setelah peristiwa kawin tangkap, ketika trauma kekerasan memaksa sisi-sisi gelap kepribadiannya muncul ke permukaan kesadarannya.

Salah satu bentuk konfrontasi yang paling ekstrem terlihat dalam upaya Magi mengakhiri hidupnya. Narasi novel menggambarkan kematian adalah kepastian, ada yang membiarkan kedatangannya menjadi misteri, ada yang menjemputnya dengan paksa. Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri hingga robek, berharap nadinya terkoyak dan darahnya menetes habis segera. Tindakan ini merepresentasikan *shadow* dalam wujud keinginan untuk mati sebagai jalan pelarian dari penderitaan yang tak tertahankan. Menurut Alwisol (2009), ketika *shadow* tidak diakui, ia cenderung muncul dalam bentuk perilaku yang merusak diri sendiri.

Rasa tidak berdaya dan penghinaan diri muncul dengan kuat saat Magi Diela merasa sangat rendah, layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Perasaan diperlakukan sebagai objek ini menandai internalisasi *shadow* kolektif yang memandang perempuan sebagai properti. Dalam perspektif psikologi analitik, internalisasi nilai-nilai penindasan dapat memperbesar *shadow* pribadi sehingga individu mengalami fragmentasi identitas (Rowland, 2018).

Konfrontasi dengan *shadow* juga terlihat melalui dialog Magi dengan ayahnya: “*Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama... Sa lebih baik mati*” (Purnomo, 2020, hlm. 186 dan 209). Pernyataan ini memperlihatkan pertarungan antara dorongan untuk bertahan hidup (ego) dan dorongan destruktif yang berasal dari *shadow*. Hidayat (2011) menjelaskan bahwa konflik semacam ini sering muncul ketika individu merasa terjebak antara tuntutan kolektif dan kebutuhan personal akan kebebasan.

Bentuk konfrontasi yang lebih reflektif tampak dalam kesadaran Magi tentang posisi perempuan dalam struktur adat. Ia menyadari bahwa tubuhnya diperlakukan sebagai barang yang dapat ditukar, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya tentang penghentian praktik yang menjadikan perempuan sekadar properti (Purnomo, 2020). Kesadaran ini menandai dimulainya proses pengenalan *shadow* kolektif yang selama ini

diterima begitu saja oleh masyarakat. Suryabrata (2016) menegaskan bahwa pengenalan terhadap *shadow* kolektif merupakan langkah penting menuju individuasi karena memungkinkan individu membebaskan diri dari arketipe penindasan yang diwariskan.

Proses konfrontasi Magi dengan bayangannya tidak berlangsung secara linear. Ia mengalami bolak-balik antara penolakan, kemarahan, rasa bersalah, dan keinginan untuk menyerah. Dinamika ini sejalan dengan pandangan bahwa *shadow* tidak dapat dihilangkan, melainkan harus dihadapi dan diintegrasikan agar tidak menguasai seluruh kepribadian (Jung, 1968). Pada tahap ini, Magi belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan *shadow*, tetapi ia telah mulai mengakuinya melalui tindakan perlawanan dan perenungan batin. Dalam konteks novel, konfrontasi dengan *shadow* juga diperkuat oleh tekanan sosial yang memperdalam rasa malu dan keterasingan Magi. Stigma sebagai perempuan yang “sudah ternoda” memperbesar *shadow* pribadi sehingga ia merasa terisolasi dari komunitas (Wiyatmi, 2013). Situasi ini memperkuat temuan bahwa *shadow* individu sering kali diperbesar oleh *shadow* kolektif yang beroperasi melalui norma dan stigma sosial.

Melalui serangkaian konfrontasi tersebut, Magi Diela mengalami transformasi dari korban yang pasif menjadi subjek yang mulai menyadari sisi gelap dalam dirinya maupun dalam budaya yang menindasnya. Pengakuan terhadap *shadow* menjadi prasyarat bagi proses individuasi yang lebih lanjut (Endraswara, 2008). Tanpa tahap ini, perjalanan menuju keutuhan diri tidak mungkin tercapai karena ego tetap terpisah dari aspek-aspek ketidaksadaran yang esensial.

Dengan demikian, konfrontasi Magi dengan *shadow* tidak hanya merupakan reaksi emosional terhadap trauma, melainkan juga langkah psikologis yang membuka jalan bagi rekonstruksi identitas. Data tekstual yang dianalisis menunjukkan bahwa *shadow* dalam diri Magi hadir dalam bentuk keinginan untuk mati, kemarahan, rasa tidak berdaya, dan kesadaran akan penindasan kolektif. Tahap ini menjadi fondasi bagi pembahasan proses individuasi yang akan diuraikan pada subbab berikutnya (Ratna, 2012; Semi, 1993).

Proses Individuasi Tokoh Magi Diela

Proses individuasi dalam teori psikologi analitik Carl Gustav Jung merujuk pada perjalanan psikis menuju keutuhan kepribadian melalui integrasi kesadaran dan ketidaksadaran, termasuk pengakuan terhadap *shadow* serta penyatuan berbagai aspek arketipe (Jung, 1968). Pada tokoh Magi Diela, proses ini belum mencapai tahap Self yang utuh, melainkan baru menampakkan indikasi gerak awal menuju individuasi setelah mengalami konfrontasi intens dengan *shadow*. Perjalanan tersebut ditandai oleh pergeseran bertahap dari posisi korban yang terfragmentasi menjadi subjek yang mulai merekonstruksi identitasnya secara lebih sadar.

Salah satu indikasi awal tampak ketika Magi menyadari bahwa dirinya tidak bersalah atas kekerasan yang dialaminya. Kesadaran ini mendorongnya untuk mengambil jarak dari lingkungan yang menindas dengan meninggalkan Sumba dan menetap di Soe untuk bekerja bersama kelompok tani perempuan. Tindakan tersebut merepresentasikan upaya ego untuk memisahkan diri dari dominasi kolektif yang selama ini menguasai kesadarannya dan membatasi otonominya. Menurut Alwisol (2009), individuasi sering dimulai dengan jarak geografis maupun psikologis dari struktur yang menekan kesadaran individu.

Indikasi lain muncul ketika Magi mulai mengenali kemarahan, ketakutan, dan rasa malu sebagai bagian dari pengalaman dirinya, bukan semata-mata beban yang harus disembunyikan. Aktivitas menulis menjadi media penting dalam proses ini. Narasi novel mencatat tulisan yang berkaitan dengan dunia pertanian. Perlahan, Magi bergeser ke isu lain, sesuatu yang selama ini ditahannya, sesuatu yang selalu menghantuinya. Dia menulis tentang hak-hak perempuan yang dilanggar oleh belenggu adat, termasuk kawin tangkap. Melalui tulisan, Magi tidak hanya menyuarakan perlawanan, tetapi juga mulai mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam kesadarannya sehingga shadow tidak lagi sepenuhnya menguasai dirinya (Rowland, 2018).

Magi juga tidak lagi sepenuhnya tunduk pada citra sosial perempuan yang patuh. Ia secara sadar menolak kembali ke dalam struktur yang memaksanya menikah dengan Leba Ali, meskipun masih merasakan kerinduan terhadap keluarga dan tanah kelahiran. Konflik batin antara rindu dan ketakutan ini menunjukkan bahwa proses individuasi tidak menghapus keterikatan emosional, melainkan menempatkannya dalam kerangka kesadaran yang lebih matang (Suryabrata, 2016). Keputusan hidupnya mulai didasarkan pada kesadaran diri, bukan semata-mata pada tekanan adat.

Selain itu, Magi mulai mengubah pengalaman personal menjadi tindakan bermakna dengan mencari dukungan dari jaringan eksternal seperti Gema Perempuan dan menyatakan keinginannya untuk membangun Sumba yang tidak lagi memperlakukan perempuan sebagai objek transaksi. Individuasi tidak berlangsung dalam isolasi total, melainkan membutuhkan dialog dengan pihak lain yang dapat membantu individu mengenali dan menerima aspek-aspek ketidaksadaran. Namun, transformasi trauma menjadi sumber kekuatan di sini masih bersifat indikasi awal; novel lebih banyak memperlihatkan Magi mengolah pengalaman tersebut menjadi tulisan dan aksi sosial, sementara perubahan kesadaran yang lebih dalam terhadap trauma belum digambarkan secara eksplisit dan tuntas. (Hidayat, 2011).

Dengan demikian, data tekstual menunjukkan bahwa Magi Diela menampilkan beberapa indikasi proses individuasi: pengakuan bahwa dirinya tidak bersalah, pengenalan emosi-emosi gelap sebagai bagian dari diri, penolakan terhadap persona perempuan patuh, pengambilan keputusan berdasarkan kesadaran diri, serta upaya mengubah pengalaman personal menjadi tindakan bermakna. Proses ini belum selesai hingga akhir novel dan belum mencapai tahap Self yang utuh. Endraswara (2008) menekankan bahwa individuasi dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai pencapaian final yang sempurna. Perjalanan Magi merepresentasikan gerak awal menuju individuasi perempuan dalam konteks budaya patriarkal yang kuat, di mana ia mulai bergerak dari posisi objek yang ditentukan oleh adat menuju subjek yang berupaya menentukan arah hidupnya sendiri.

Simbolisme “Bulan Hitam” dan Air Mata sebagai Representasi Ketidaksadaran Kolektif

Simbolisme dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memainkan peran penting dalam merepresentasikan ketidaksadaran kolektif sebagaimana digambarkan dalam teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Judul novel sendiri menghadirkan dua simbol utama, yaitu “bulan hitam” dan “air mata”, yang tidak sekadar ornamen estetika, melainkan medium pengungkapan penderitaan kolektif perempuan yang terpendam dalam struktur budaya patriarkal (Jung, 1968). Kedua simbol tersebut

menjadi jembatan antara pengalaman personal Magi Diela dan arketipe ketidaksadaran kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Bulan hitam dalam konteks novel dapat ditafsirkan sebagai simbol kegelapan, kehilangan, dan ketidaksadaran yang menutupi cahaya kesadaran. Tangis Magi kepada bulan hitam adalah tangis perempuan yang tubuhnya masih menjadi properti laki-laki. Kisah perempuan lain masih mungkin diukir dengan tinta darah, selama pendewaan terhadap adat mengalahkan logika dan kemanusiaan. (Purnomo, 2020). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tangisan Magi bukan semata-mata ekspresi individu, melainkan representasi jeritan kolektif perempuan yang tubuhnya masih dikuasai oleh sistem adat.

Air mata dalam novel berfungsi sebagai simbol yang lebih personal sekaligus kolektif. Magi yang sebelumnya jarang menumpahkan air mata akhirnya menangis dengan hebat saat menghadapi tekanan dari keluarga serta trauma akibat kekerasan. Tangisnya yang semula diam berubah menjadi raungan yang tak tertahan. Dalam perspektif Jung, air mata dapat dipahami sebagai manifestasi ketidaksadaran yang naik ke permukaan kesadaran, menandai dimulainya proses pengakuan terhadap bayangan dan penderitaan yang selama ini ditekan (Jung, 1968).

Simbolisme bulan hitam juga berkaitan dengan konteks temporal dan kultural masyarakat Sumba. Tradisi kawin tangkap sering dikaitkan dengan periode tertentu yang, dalam novel, diasosiasikan dengan suasana gelap dan pahit. Keggelapan bulan menjadi metafora bagi kondisi psikis Magi yang merasa kehilangan arah dan harapan. Rowland (2018) menekankan bahwa simbol dalam karya sastra sering kali mengaktifkan arketipe ketidaksadaran kolektif, sehingga pengalaman individu terhubung dengan pola-pola universal penderitaan manusia.

Air mata Magi tidak hanya merepresentasikan kesedihan pribadi, tetapi juga menjadi medium perlawanan simbolik. Dalam salah satu bagian, Magi berdoa agar suara tangisnya menghantui mereka yang mendengarnya hingga ke liang lahat. Tindakan simbolik ini menunjukkan bahwa air mata telah bertransformasi dari tanda kelemahan menjadi alat untuk meninggalkan jejak perlawanan dalam kesadaran kolektif. Hidayat (2011) menjelaskan bahwa simbol yang muncul dari ketidaksadaran dapat menjadi sumber energi psikis apabila diintegrasikan ke dalam kesadaran.

Keterkaitan antara bulan hitam dan air mata semakin memperkuat representasi ketidaksadaran kolektif. Tangisan kepada bulan hitam menggambarkan kondisi ketika penderitaan perempuan tidak lagi tertuju pada Tuhan atau leluhur yang dianggap mendengar, melainkan pada simbol kegelapan itu sendiri. Situasi ini mencerminkan krisis spiritual sekaligus psikologis yang dialami Magi dan perempuan lain di Sumba (Wiyatmi, 2013). Ketidaksadaran kolektif dalam hal ini berisi arketipe perempuan yang terpenjara oleh adat, yang terus berulang dari generasi ke generasi.

Indikasi gerak awal menuju individuasi Magi tidak terlepas dari interaksinya dengan kedua simbol tersebut. Dengan menangis kepada bulan hitam, Magi secara tidak langsung mengakui keberadaan shadow kolektif yang selama ini diabaikan oleh masyarakat. Pengakuan tersebut menjadi bagian dari proses pengintegrasian pengalaman traumatis ke dalam kesadaran, meskipun perjalanan menuju Self belum mencapai tahap yang utuh (Suryabrata, 2016).

Simbolisme dalam novel juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur budaya yang melegitimasi kekerasan. Bulan hitam dan air mata menjadi metafora yang menyingkap bahwa penderitaan perempuan bukanlah takdir individual, melainkan

produk ketidaksadaran kolektif yang belum diolah secara kritis (Endraswara, 2008). Melalui simbol-simbol tersebut, novel mengajak pembaca untuk menyadari lapisan-lapisan ketidaksadaran yang beroperasi di balik praktik adat.

Dengan demikian, simbol “bulan hitam” dan “air mata” dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hanya memperkaya dimensi estetika, tetapi juga menjadi representasi kuat ketidaksadaran kolektif yang memuat penderitaan dan perlawanan perempuan. Kedua simbol tersebut menghubungkan pengalaman personal Magi Diela dengan arketipe universal, sekaligus menegaskan relevansi teori Jung dalam memahami lapisan-lapisan makna psikologis dalam karya sastra (Ratna, 2012; Semi, 1993).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui psikologi analitik Carl Gustav Jung pada tokoh Magi Diela, yang mengungkap perjalanan psikis yang kompleks menuju keutuhan kepribadian di balik kritik sosial terhadap praktik kawin tangkap. Dinamika psikologis dimulai dari ketegangan antara persona sebagai perempuan terdidik dan shadow akibat trauma kekerasan adat. Konfrontasi intens dengan shadow berupa keputusan, kemarahan, dan rasa tidak berdaya menjadi prasyarat bagi proses individuasi yang berlangsung bertahap melalui pelarian, aktivitas menulis sebagai medium perlawanan, serta rekonstruksi identitas otonom. Meski pencapaian Self belum sepenuhnya utuh, indikasi keutuhan diri terlihat dari kemampuan tokoh merebut kembali agensinya, didukung simbolisme “bulan hitam” dan “air mata” yang merepresentasikan ketidaksadaran kolektif terhadap penderitaan perempuan lintas generasi. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan Jung dalam menguak lapisan makna psikologis sastra Indonesia berbasis isu adat, sekaligus memperlihatkan pergeseran individu dari objek kolektif menjadi subjek yang mandiri. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan konsep archetype, shadow, dan individuasi dalam sastra kontemporer, sementara secara praktis menjadi rujukan untuk memahami trauma serta ketahanan psikologis perempuan di tengah tekanan patriarki. Meski terbatas pada satu tokoh dan satu teori, penelitian ini membuktikan fungsi karya sastra sebagai ruang simbolik dalam proses individuasi yang bersifat universal. Kajian lanjutan disarankan untuk memperluas komparasi tokoh atau mengombinasikan pendekatan psikologi sastra lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pada akhirnya, novel ini menghadirkan narasi psikologis yang transformatif tentang perjuangan merekonstruksi identitas menuju keutuhan diri di tengah dominasi budaya.

REFERENSI

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (edisi revisi). Malang: UMM Press.
- Annisa. (2025). *Eksistensi tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Suatu kajian feminis-eksistensial* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Unja.
- Atiqoh, C. D. N., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2025). Kepribadian tokoh menurut Carl Gustav Jung dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4).

- Bangsa, S. H. (2023). *Ketidaksadaran kolektif tokoh utama dalam novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata: Perspektif psikoanalisis Carl Gustav Jung* [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. Repository USD.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Hebi, M. (n.d.). Pembahasan konteks sosial praktik kawin tangkap. *Jurnal Perempuan*.
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Ghalia Indonesia.
- Jung, C. G. (1961). *Memories, dreams, reflections*. Pantheon Books.
- Jung, C. G. (1968). *The archetypes and the collective unconscious* (R. F. C. Hull, Trans.; 2nd ed.). Princeton University Press. (Karya asli diterbitkan 1959)
- Jurnal Media Akademik. (2024). Analisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*.
- Leksema. (2024). Symbols and metaphors of resistance in *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nitami, M. D. (2024). *Karakter tokoh dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Tinjauan psikologi sastra* [Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha]. Repository Undiksha.
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Praja, Y. V., Sukowati, I., & Wangi, N. B. S. (2024). Obsesi tokoh dalam novel *Sangkakala di Langit Andalusia* (Tinjauan psikologi sastra Carl Gustav Jung). *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan*.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, F. A. (2024). *Resistensi perempuan terhadap tradisi kawin tangkap masyarakat adat Sumba (Analisis narasi William Labov dalam buku Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo)* [Tesis, Universitas Diponegoro]. Undip Repository.
- Rahmawati, D., & Akmal, R. (2024). *Pandangan dunia dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Analisis strukturalisme genetik Lucien Goldmann* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. ETD Repository UGM.
- Ramli, A. S. (2024). *Arketipe dalam novel 'Asaakir Qausqazah karya Andrea Hirata: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN SGD.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rowland, S. (2018). *Jungian literary criticism: The essential guide*. Routledge.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.

- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi kepribadian*. Rajawali Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.